

Capaian Implementasi SNI 8748:2019 Tentang Pengelolaan Pendakian di Gunung Penanggungan Kabupaten Mojokerto

Faradila Nur'azzana Putri¹, Ananta Prathama²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Jln. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya

Corresponding Author: faradilaxak2@gmail.com

Keyword:

Implementation;
SNI 8748:2019;
Mountain.

Abstract: Several accidents that occurred with climbers that caused the disappearance of climbers and some even died, is proof that there are still many climbers who do not care about safety, alertness, and knowledge about mountain climbing. The government as the agency that provides the best service to the community is obliged and responsible in terms of ensuring the safety of climbers by setting climbing standards through the Indonesian National Standard (SNI) 8748:2019. This study aims to determine the achievement of the implementation of SNI 8748:2019 regarding the management of climbing on Mount Penanggungan, Mojokerto Regency, East Java. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The focus of this research is using SNI 8748:2019 concerning the management of mountain climbing regarding the implementation of climbing which contains: (1) Determination of SOPs, (2) Service Posts, (3) Hiking trails, and (4) Preparedness and SAR. The determination of the SOP is considered quite good, seen from several SOPs that have been implemented by the manager in the implementation of the climb. The service post is considered good in its implementation. The hiking trail is considered good. Preparedness and SAR are considered quite good.

Kata Kunci:

Implementasi;
SNI 8748:2019;
Gunung.

Abstrak: Beberapa kecelakaan yang terjadi pada pendaki yang menyebabkan hilangnya pendaki bahkan ada juga yang meninggal, menjadi bukti masih banyak pendaki yang kurang peduli terhadap keselamatan, kesigapan, serta pengetahuannya tentang pendakian gunung. Pemerintah selaku badan yang memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat berkewajiban dan bertanggungjawab dalam hal menjamin keselamatan para pendaki dengan menetapkan standar pendakian melalui Standar Nasional Indonesia (SNI) 8748:2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui capaian implementasi SNI 8748:2019 tentang pengelolaan pendakian di Gunung Penanggungan Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus pada penelitian ini menggunakan SNI 8748:2019 tentang pengelolaan pendakian gunung mengenai pelaksanaan pendakian yang berisikan: (1) Penetapan SOP, (2) Pos Pelayanan, (3) Jalur pendakian, dan (4) Kesiapsiagaan dan SAR. Penetapan SOP dinilai cukup baik dilihat dari beberapa SOP yang sudah diterapkan oleh pengelola yang mana dalam pelaksanaan pendakian. Pos pelayanan dinilai baik dalam pelaksanaannya. Jalur pendakian dinilai baik. Kesiapsiagaan dan SAR dinilai cukup baik.

PENDAHULUAN

Rutinitas manusia pada setiap harinya berbeda-beda dengan berbagai macam kegiatan dan situasi kondisi yang terkadang memberikan tekanan pada kondisi fisik dan mental pada setiap individu. Hal tersebut sesuai dengan kalimat menurut Maharani & Budianto (2019), banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik, keahlian, dan waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stress. Dalam hal ini untuk menangani tekanan baik secara fisik dan mental setiap individu berbeda-beda dalam melakukannya, mulai dari rekreasi ke suatu tempat yang menyenangkan, olahraga, berbelanja, silaturahmi dan lain-lain.

Melihat kondisi geografis dari negara ini yang terkenal dengan keindahan alam yang mempesona terbentang dari Aceh hingga Papua. Tak terkecuali gunung-gunung yang indah dengan ciri khas pada setiap wilayahnya. Setiap gunung menawarkan keindahan alam yang berbeda pada puncaknya. Dewasa ini pendakian menjadi salah satu cara melepas penat, olahraga, atau hanya mengikuti sesuatu yang sedang populer. Menurut Afifah (2019), Mendaki gunung merupakan kegiatan berpetualang di alam terbuka menuju ke tempat yang lebih tinggi dengan tujuan mencapai puncak gunung. Popularitas aktivitas mendaki tidak lepas dari kesuksesan film 5CM yang meledak di pasaran beberapa tahun lalu. 5CM merupakan Film karya Riza Mantovani yang menceritakan perjalanan penuh tantangan yang harus dilalui 5 sahabat yang hendak mengibarkan sang saka merah putih di Gunung Semeru.

Menurut Lubis, Handrizal, Parlina, & Damanik (2019), Pendakian adalah perjalanan yang mempunyai tujuan untuk sampai ke puncak gunung, pendakian juga masuk dalam kategori olahraga ekstrim dan kegiatan rekreasi yang banyak diminati. Mendaki merupakan salah satu hobi baru yang sedang digandrungi akhir-akhir ini, biasanya dilakukan oleh orang yang mencintai petualangan dan para organisasi alam. Namun saat ini pendakian tidak hanya dilakukan oleh para pecinta alam saja namun juga masyarakat umum.

Kegiatan pendakian yang melelahkan memberikan kepuasan tersendiri apabila bisa mencapai puncak. Selain dapat mengatasi stress, melihat keindahan alam dapat juga melatih ketahanan mental. Rahman dalam Putra, Setyaningsih, & Santoso (2020) menuliskan bahwa pendakian gunung bermanfaat untuk merevitalisasi, merefresh, dan merelaksasi pikiran, serta sebagai media rekreasi pembentukan karakter, mendapatkan kesenangan dan kepuasan, belajar atau hidup mandiri, mendapatkan pengalaman baru, dan dapat menjalin interaksi sosial terhadap sesama.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendakian gunung menjadi incaran dalam pariwisata. Menurut Ketua Asosiasi Pendaki Gunung Indonesia Dalam 10 tahun terakhir Wisata Petualangan khususnya gunung menjadi salah satu wisata khusus yang sangat diminati, tidak hanya oleh para petualang domestik, tetapi juga mancanegara (Lawi, 2020). Pemerintah mulai memperhatikan bagaimana pengelolaan di gunung untuk mengurangi masalah yang terjadi dengan mengeluarkan standar tentang pengelolaan pendakian. Pendakian merupakan wisata yang ekstrem yang apabila tidak dikelola dengan baik akan memakan banyak korban. Kecelakaan terjadi akibat berbagai faktor, mulai dari kurangnya persiapan hingga kondisi alam yang sedang tak bersahabat. Kegiatan mendaki gunung termasuk kedalam olahraga ekstrim yang memerlukan persiapan baik fisik maupun mental serta pengetahuan tentang alam. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Nurajab (2019), bahwa mendaki tidak boleh terburu-buru dan dilakukan secara bertahap karena dapat menimbulkan efek yang sangat fatal. Menurut data yang dihimpun Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan atau yang dikenal dengan BASARNAS, kecelakaan pendakian mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Kecelakaan pendakian disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Mengalami kelemahan fisik saat mendaki, (2) Tertimpa batu, (3) Terperosok ke dalam jurang, (4) Tersambar petir, dan (5) Serangan hipotermia. Selain faktor alam, persiapan sebelum melakukan pendakian juga sangat menentukan keselamatan pendaki.

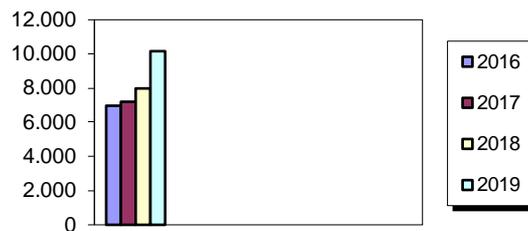
Tabel 1. Kejadian Kecelakaan Pendakian

Tahun	Jumlah Kejadian	Keterangan
2015	12 kejadian	2 meninggal, 4 sakit, dan 6 sehat
2016	15 kejadian	7 meninggal, 7 terluka, dan 1 sehat
2017	15 kejadian	7 meninggal, 5 sakit, dan 3 sehat
2018	23 kejadian	6 meninggal, 4 hilang, 7 sakit, dan 6 sehat
Awal tahun 2019	3 kejadian	3 meninggal

Sumber: (Puspita, Kompas.com, 06/03/2019)

Beberapa kecelakaan yang terjadi pada pendaki yang menyebabkan hilangnya pendaki bahkan ada juga yang meninggal, menjadi bukti masih banyak pendaki yang kurang peduli terhadap keselamatan, kesigapan, serta pengetahuannya tentang pendakian gunung. Wisata

pendakian di Jawa Timur menjadi salah satu daya tarik terbesar karena keindahan alamnya. Seperti yang disampaikan oleh Husnul Abdi dikutip dari (Abdi, Liputan6.com, 17/11/2019), terdapat 11 wisata yang wajib dikunjungi oleh para pendaki yaitu: Gunung Bromo, Gunung Semeru, Gunung Ijen, Gunung Welirang, Gunung Argopuro, Gunung Kelud, Gunung Raung, Gunung Butak, Gunung Arjuno, Gunung Lawu, dan Gunung Penanggungan. Diantara banyaknya gunung yang tersebar di Indonesia, Gunung Penanggungan menjadi salah satu destinasi populer yang diminati oleh pendaki pemula sebagai permulaan sebelum mencoba mendaki gunung yang lebih tinggi. Jumlah pendaki Gunung Penanggungan tiap tahun selalu bertambah. Untuk periode 2016-2019 sekitar 7.000-10.000 pendaki per tahunnya. Sedangkan tahun 2020-2021 tidak ada pendakian.



Selaras dengan pernyataan Mohammad Guruh mengatakan bahwa, Gunung Penanggungan bagi pendaki pemula terkenal cocok dan mudah. Beberapa hal yang menjadi alasan bahwa Gunung Penanggungan cocok bagi pendaki pemula yaitu: (1) Letak yang tak terlalu tinggi dengan ketinggian 1.653 mdpl, (2) Waktu pendakian yang singkat sekitar 3-4 jam untuk mencapai puncak, dan (3) Medan belajar yang menyenangkan dengan menawarkan keindahan alam yang menarik (Guruh, Travelingyuk.com, 13/12/2018). Gunung Penanggungan merupakan gunung api yang berada dalam kondisi istirahat. Yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Mojokerto (sisi barat) dan Kabupaten Pasuruan (sisi timur) dengan ketinggian 1653 mdpl. Berjarak kurang lebih 31 km dari Kota Mojokerto. Menurut Adel dikutip dari (Adel, Jejakpiknik.com, 30/12/2019), Ada 5 jalur yang dapat dilalui yaitu: Pertama, Jalur Jolotundo Trawas, Kedua, Jalur Tamiajeng Trawas, Ketiga, Jalur Kedungudi Trawas, Keempat, Jalur Wonosunyo, Betro, Gempol, dan yang terakhir Jalur Ngoro. Dari kelima jalur diatas, Jalur Tamiajeng merupakan jalur yang paling diminati oleh para pendaki. Dengan waktu tempuh yang lebih singkat daripada jalur lainnya dan juga jarak yang cukup pendek, serta adanya keistimewaan di Jalur Tamiajeng yaitu melewati Puncak Bayangan membuat para pendaki banyak yang memilih Jalur ini. Seperti penuturan Sekretaris Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Sumber Lestari Khoirul Anam mengatakan bahwa, Jalur pendakian Tamiajeng merupakan jalur yang banyak dilalui pendaki karena dinilai paling aman dan cepat untuk mencapai puncak Gunung Penanggungan dengan ketinggian 1.653 mdpl. Dari pos 1 sampai ke Puncak Bayangan sekitar 1.200 mdpl, hanya dibutuhkan waktu 3 jam. Sementara dari Puncak Bayangan ke Puncak Pawitra waktu tempuhnya sekitar 2 jam. Terdapat tanah lapang yang biasa digunakan para pecinta alam untuk berkemah dan menggelar upacara HUT Kemerdekaan RI (Budianto, Travel.detik.com, 02/08/2019).

Untuk menuju pengelolaan pendakian gunung yang zero waste dan zero accident. Pemerintah selaku badan yang memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat berkewajiban dan bertanggungjawab dalam hal menjamin keselamatan para pendaki dengan menetapkan standar pendakian melalui Standar Nasional Indonesia (SNI). Sejalan dengan pernyataan Harley B Sastha bahwa: "Pada tahun 2019, Badan Standarisasi Nasional (BSN) telah menetapkan Standardisasi Nasional Indonesia (SNI) 8748:2019 Pengelolaan Pendakian Gunung. Standar disusun oleh Komite Teknis 65-01 Pengelolaan Hutan, yang sekretariatnya berada di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Untuk memfasilitasi para pengelola

pendakian gunung dalam mewujudkan kegiatan pendakian yang aman, serasi, dan selaras dengan alam.” (Sastha, bsn.go.id, 05/02/2021)

Sebelum adanya standar yang dibuat oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN), belum ada panduan khusus dalam pengelolaan jalur pendakian yang aman, serasi, selaras dengan alam, serta mengurangi potensi kecelakaan. Dengan adanya standar pengelolaan pendakian, diharapkan dapat meningkatkan layanan kepada masyarakat. Penerapan SNI pada dasarnya bersifat sukarela, namun untuk keperluan melindungi kepentingan umum, keamanan negara, perkembangan ekonomi nasional, dan pelestarian fungsi lingkungan hidup, pemerintah memberlakukan SNI secara wajib (Suprpto& Budi Kharisma, 2020). Dalam SNI 8748:2019, berisikan berbagai kriteria dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh pengelola pendakian. Kriteria tersebut disusun berdasarkan alur kegiatan pendakian, yaitu persiapan pendakian, pelaksanaan pendakian, serta keberlanjutan jalur pendakian.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi sehingga terbentuknya penelitian ini ada 5, yaitu: (1) Skripsi Redy Dwi Kristianto (2020), Program Studi Sosiologi, Universitas Airlangga yang berjudul “Kegiatan Mountaineering di Gunung Penanggungan Fenomena Para Pendaki Mendaki Gunung Penanggungan Jalur Desa Tamiajeng”. Relevansi penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu sama-sama mengambil Jalur Tamiajeng di Gunung Penanggungan untuk penelitiannya. Penelitian terdahulu melihat pada pemahaman pendaki tentang pendakian gunung. Sedangkan penelitian saat ini melihat bagaimana implementasi SNI 8748:2019 pada pelaksanaan pendakian. (2) Skripsi Dwi Wulansari (2019), Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul “Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung dalam Mendaki Gunung Di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi)”. Relevansi penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama membahas bagaimana mengelola dan menjaga alam. Penelitian terdahulu berfokus pada tadabbur alam untuk menjaga dan mengelola alam pendakian. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada implementasi SNI 8748:2019 untuk menjaga dan mengelola alam pendakian. (3) Jurnal Muliani, Buyung Romadhoni, Samsul Rizal (2018), Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Volume 14 No 2 yang berjudul “Pengaruh Implementasi Sistem Manajemen Mutu Standar Nasional Indonesia International Organization For Standardization (SNI ISO) (9001:2015) dalam Meningkatkan Penjualan”. Relevansi penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama membahas mengenai implementasi SNI. Penelitian terdahulu membahas SNI ISO tentang penjualan. Sedangkan penelitian saat ini membahas SNI 8748:2019 tentang pengelolaan pendakian gunung. (4) Skripsi Ach. Aminul Aman (2018), Program Studi Aqidah Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berjudul “Kesetaraan Gender Wanita Pendaki Gunung di Jawa Timur Studi tentang Feminis Eksistensialis Simone De Beauvoir.” Relevansi penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama membahas pendakian gunung di Gunung Penanggungan. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada kesetaraan gender dalam dunia pendakian. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada implementasi SNI 8748:2019. (5) Skripsi Dewi Narawati (2015), Program Studi Administrasi Negara, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang berjudul “Implementasi Kebijakan Tentang Pendakian di Gunung Semeru Kabupaten Lumajang Berdasarkan Keputusan Kepala Balai Besar Nomor SK.47/IV-21/BT.1/2013.” Relevansi penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama membahas mengenai implementasi kebijakan publik tentang pengelolaan pendakian gunung. Penelitian itu pengelolaan pendakian gunung berdasarkan Keputusan Kepala Balai Besar Nomor SK.47/IV-21/BT.1/2013. Sedangkan penelitian saat ini membahas pengelolaan pendakian gunung berdasarkan SNI 8748:2019 tentang pengelolaan pendakian gunung.

Di Penanggungan untuk mengelola dan menjalankan Standar Nasional Indonesia (SNI) adalah Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Badan ini bekerjasama dengan Perhutani dalam pengelolaan dan penatausahaannya. Memanfaatkan kawasan hutan tanpa merusak kelestarian alam, LMDH bertugas sebagai penertib pendakian, memberikan pertolongan pertama bagi pendaki yang mengalami kecelakaan, dan menjaga kelestarian alam. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ini ingin melihat bagaimana “Capaian Implementasi Standar

Nasional Indonesia (SNI) 8748:2019 Tentang Pengelolaan Pendakian di Gunung Penanggungan Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Siyoto & Sodik (2015), Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif, Sugiono dalam Rustanto (2015), menyebutkan bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada keadaan yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Monique Henink dkk. dalam Haryono (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail, dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), observasi (pengamatan), analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi.

Fokus pada penelitian ini adalah menggunakan teori pelaksanaan pendakian di Gunung Penanggungan berdasarkan SNI 8748:2019 yang terdiri dari (1) Penetapan SOP yang terdiri dari pendaftaran pendakian, penetapan kuota dan jadwal pendakian, perkemahan, pengelolaan dan pemeliharaan jalur pendakian, pengelolaan sampah, peningkatan kapasitas pengelola, edukasi dan peran masyarakat, pelatihan pendakian, kesiapsiagaan dan SAR, Kesehatan, keamanan, dan keselamatan pendakian. (2) Pos Pelayanan yang terdiri dari Pos pendaftaran dan pengambilan tiket, Pos pemeriksaan Kesehatan, Pos pemeriksaan perlengkapan dan perbekalan pendaki, Pos informasi. (3) Jalur pendakian yang terdiri dari Menetapkan jalur pendakian yang disesuaikan dengan kondisi jalur pendakian, Menempatkan peta pendakian di jalur pendakian yang disesuaikan dengan kondisi jalur pendakian, Menempatkan papan informasi, papan petunjuk di jalur pendakian yang disesuaikan dengan kondisi jalur pendakian, Menempatkan papan tanda bahaya dan larangan di jalur pendakian dan lokasi rawan bahaya yang disesuaikan dengan kondisi jalur pendakian, Menyediakan shelter/pos pada lokasi tertentu. (4) Kesiapsiagaan dan SAR yang terdiri dari Menetapkan personil yang bertanggung jawab, Melakukan pelatihan SAR secara berkala, Melakukan simulasi SAR secara berkala, Menetapkan jalur dan sarana evakuasi.

Dalam penelitian pelaksanaan pendakian di Gunung Penanggungan berdasarkan SNI 8748:2019 menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli ataupun pertama. Menurut Wekke (2019) sumber data primer kualitatif berdasarkan data wawancara dimana jumlahnya sesuai dengan jumlah responden yang disebut Informan Penelitian. Data Sekunder adalah jenis data yang tidak langsung didapat dari sumbernya (Wekke, 2019). Menurut Aminah & Roikan (2019) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti untuk menggunakan data sekunder, yaitu: (1) Tujuan pengumpulan atau pembuatan materi, (2) Metode spesifik yang digunakan untuk mengumpulkannya, (3) Populasi yang diteliti dan validitas sampel yang diambil (jika penelitian kuantitatif), (4) Kredensial dan kredibilitas kolektor atau pencipta, (5) Batas kumpul data (informasi apa yang tidak diminta, dikumpulkan, atau disajikan), dan (6) Keadaan historis dan/atau politik seputar pengumpulan sumber data. Data sekunder ini berupaya untuk meningkatkan hubungan keterkaitan fenomena dan dari keabsahan data yang ada, sehingga meningkatkan kualitas dari penelitian. Contoh: data sekunder dari berbagai buku, dokumen, internet, dan media cetak.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan

dokumentasi (Sugiyono, 2019). Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Behavioral Checklist atau yang biasa disebut checklist. Menurut Muhammad Ali dalam (Sidiq & Choiri, 2019), checklist merupakan daftar semua gejala yang akan atau mungkin akan muncul pada suatu subjek yang menjadi objek penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti, juga disediakan kolom cek yang digunakan selama mengadakan pengamatan.

HASIL DAN DISKUSI

Penetapan SOP

Sebelum melakukan pendakian, Individu/kelompok pendakian mengisi formulir pendaftaran yang di pos pertama pendakian. Formulir pendaftaran berisi data diri penanggungjawab kelompok, mulai dari nama grup/organisasi, nama ketua grup, alamat, nomer handphone, jumlah anggota, nama anggota, dan tanggal melakukan pendakian. Selain mengisi formulir pendaftaran, individu/kelompok juga mengisi buku tamu. Pengelola memastikan peralatan dan perlengkapan yang dibawa oleh pendaki sudah sesuai dengan ketentuan selama pendakian untuk menjaga keselamatan pendaki. Setelah menyelesaikan administrasi dengan membayar sebesar Rp. 10.000/orang, pengelola akan memberi individu/kelompok peta jalur pendakian dan kantong plastik untuk sampah. Dalam peta jalur pendakian berisi nomor pengelola yang dapat dihubungi apabila terdapat masalah selama pendakian dan peta tersebut berisi nomor urut pendakian, tanggal pendakian, dan jumlah pendaki. Setelah para pendaki selesai melakukan pendakian, pengelola akan memastikan apakah jumlah pendaki yang turun sesuai dengan yang tertulis pada peta untuk memastikan tidak ada pendaki yang tertinggal. Selain itu, pengelola akan mengecek apakah sampah yang dihasilkan oleh pendaki sudah dibawa turun semua. Dengan adanya pendaftaran pendakian, pengelola dapat mengetahui data diri pendaki apabila terjadi sesuatu sehingga pengelola akan cepat bertindak dan mempermudah mendapat informasi yang diperlukan. Pendaftaran pendakian dapat menjadi data bagi pengelola terkait jumlah pendaki dari tahun ke tahun. Pendataan data dan barang bawaan bertujuan untuk memudahkan pengelola dalam data dan evaluasi nantinya.

Secara normal kapasitas Gunung Penanggungan bisa mencapai 2.300 orang, itu dengan asumsi pendaki dapat mendirikan tenda semua. Dikarenakan jumlah pendaki tidak terlalu banyak di hari biasa, kecuali saat hari libur dan hari-hari tertentu seperti 17 Agustus dan tahun baru, pengelola tidak menetapkan jumlah kuota dan jadwal pendakian. Pengelola menerapkan sistem buka tutup di saat tertentu seperti saat 17 Agustus dan taun baru yang dimana jumlah pendaki membludak karena antusiasme pendaki yang ingin merayakan momen yang berbeda di atas gunung. Sistem buka tutup diterapkan agar tidak terjadi penumpukan pendaki di atas gunung yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi para pendaki. Untuk hari-hari biasa, pendakian selalu dibuka dan pendaki dapat mendaki jam berapapun. Bahkan pada malam hari apabila ada pendaki yang mau mendaki akan diperbolehkan apabila memenuhi syarat. Pendaki yang melakukan pendakian malam hari harus memiliki kondisi fisik yang prima, pernah melakukan pendakian sebelumnya, paham medan yang akan dilalui, peralatan yang memadai terkhusus membawa senter dan perbekalan yang cukup selama pendakian, dan juga tidak boleh sendirian. Apabila ada pendaki malam hari yang sendirian, pengelola menyarankan pendaki bergabung dengan kelompok pendakian yang lain atau menunggu sampai matahari sudah terbit.

Para pendaki yang melakukan pendakian dapat beristirahat dan mendirikan tenda di Puncak Bayangan Gunung Penanggungan. Puncak Bayangan merupakan lahan kosong seperti lapangan berumput yang dapat dijadikan tempat beristirahat dan mendirikan bagi para pendaki. Keadaan lahan yang datar tidak miring cocok bagi para pendaki untuk mendirikan tenda dan beristirahat. Pendaki yang ingin berkemah harus membawa tenda sendiri atau bisa juga meminjam di tempat peminjaman di dekat pos pendaftaran. Kelayakan tenda yang dibawa pendaki harus cukup menampung jumlah pendaki agar tidak ada pendaki yang tidur diluar tenda karena udara yang sangat dingin saat malam hari. Keadaan perkemahan di Puncak Bayangan telah dioptimalkan untuk keselamatan dan kenyamanan para pendaki. Sejalan dengan itu, pengelola

juga mengatur mengenai pengelolaan dan pemeliharaan jalur pendakian. Pengelola mengoptimalkan agar jalur pendakian nyaman untuk dilalui para pendaki dan memikirkan keselamatan pendaki selama melakukan pendakian.

Sekitar seminggu sekali, ada beberapa pengelola yang mendaki ke atas Gunung Penanggungan untuk mengecek bagaimana keadaan jalur pendakian dan melihat apakah ada sampah yang dibuang oleh para pendaki secara sembarang di jalur pendakian. Pemeliharaan jalur pendakian biasanya dilakukan dengan mengecek apakah ada sampah dan bagaimana keadaan jalur pendakian apakah aman untuk para pendaki atau tidak. Apabila musim hujan jalur pendakian akan licin karena kondisi jalur yang terkena hujan akan becek, oleh karena itu pendaki diharap berhati-hati dalam melangkah. Kondisi jalur pendakian yang berupa tanah dan batu-batuan membuat rentan becek apabila musim hujan. Batu-batuan tersebut membantu pendaki dalam mendaki agar tidak tergelincir di jalur pendakian yang licin. Disekitar jalur pendakian juga diberi petunjuk arah dipersimpangan jalur agar pendaki tidak tersesat.

Pengelolaan sampah juga menjadi tanggung jawab pengelola untuk memastikan tidak ada sampah disekitar jalur pendakian yang dapat menghambat para pendaki. Untuk menjaga kelestarian Gunung Penanggungan dan jalur pendakian, pengelola memberikan kantong plastik untuk pendaki membawa sampahnya turun. Jumlah pengelola yang berjumlah 10 orang membuat pelayanan yang diberikan kurang maksimal. Hari senin-jumat pengelola hanya berada di pos pertama saja. Sedangkan untuk hari libur dan hari-hari tertentu, ada beberapa sukarelawan yang membantu pengelola menjaga pos di sekitar jalur pendakian. Di pos pertama dan pos kedua masih ada warung yang dapat dijadikan tempat beristirahat bagi para pendaki. Penjaga warung tersebut dapat memerikan informasi bagi para pendaki bagaimana keadaan yang terjadi selama pendakian.

Sebelum pendaki memulai pendakian, pengelola akan memberikan *briefing* mengenai apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, memastikan perbekalan yang dibawa cukup sampai pendaki turun kembali, bagaimana kondisi jalur pendakian, apakah dalam keadaan sehat dan layak melakukan pendakian, barang-barang yang boleh dibawa dan tidak selama pendakian. Hal-hal mendasar yang harus diperhatikan oleh para pendaki seperti tetap berada pada jalur pendakian, jangan berlari, beristirahat apabila mulai merasakan lelah, dan lain sebagainya. Tentunya pelatihan pendakian sangat penting terutama bagi pendaki pemula.

Apabila terjadi suatu hal di atas gunung, para pendaki dapat menghubungi nomor pengelola yang tertera pada peta jalur pendakian yang diberikan saat melakukan pendaftaran. Saat terjadi kecelakaan, pengelola akan mengkonfirmasi dahulu apa yang terjadi dan dimana lokasi kejadian lalu akan segera ditindaklanjuti oleh pengelola. Pernah terjadi kecelakaan di jalur pendakian dan kondisi pendaki tersebut patah tulang, pengelola sigap untuk mengevakuasi dengan membawa tandu lalu dibawah ke puskesmas terdekat untuk dicek keadaannya. Kesiapsiagaan dan SAR pengelola apabila terjadi kecelakaan di jalur pendakian dapat dikatakan sangat baik. Pengelola akan sangat tanggap apabila para pendaki memerlukan bantuan pengelola. Kesehatan, keamanan, dan keselamatan pendakian di Jalur Pendakian Tamiajeng Gunung Penanggungan menjadi fokus pengelola guna memberikan pelayanan terbaik untuk para pendaki.

Pos Pelayanan

Pos pendaftaran berada pada pos pertama di Jalur Pendakian. Pendaki mengisi formulir pendaftaran yang disediakan pengelola dan satu orang perwakilan mengisi buku tamu. Pengelola akan langsung mengarahkan para pendaki yang akan melakukan pendakian untuk mengisi formulir pendaftaran terlebih dahulu. Harga tiket masuk yang dikenakan kepada pendaki sebesar Rp. 10.000,00/orang yang mana uang tersebut nantinya akan digunakan untuk biaya operasional LMDH Sumber Lestari dalam menjaga jalur pendakian. Pos pendaftaran diperlukan agar para pendaki tidak mengalami kesulitan dalam mendaftar dan agar lebih kondusif.

Tidak terdapat pos pemeriksaan kesehatan. Pos pemeriksaan hanya berada di Gunung-gunung besar. Saat mengisi formulir pendaftaran, pengelola hanya bertanya apakah dalam kondisi sehat dan membawa obat-obatan pribadi. Pengelola tidak mau memberatkan pendaki dengan

membawa surat sehat karena harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengurus surat sehat. Dikarenakan pendaki yang mendaki di Gunung Penanggungan kebanyakan ikut teman tanpa persiapan yang matang dan hanya untuk melihat pemandangan dari atas gunung. Apabila terjadi kecelakaan pengelola bekerja sama dengan puskesmas terdekat untuk memberikan pertolongan pertama bagi pendaki yang mengalami kecelakaan.

Pos pemeriksaan perlengkapan dan perbekalan pendakian digunakan untuk memeriksa apakah perlengkapan dan bekal yang dibawa pendaki sudah mencukupi selama pendakian. Guna memberi keselamatan dan kenyamanan, perlengkapan dan perbekalan harus mencukupi karena di atas tidak ada apapun apabila perbekalan pendaki tidak cukup. Minimal membawa air 2 botol besar perorang dan jas hujan kala musim hujan. Pendaki dilarang membawa minuman keras. Dan juga memastikan apakah cukup bekal yang dibawa pendaki selama melakukan pendakian. Perlengkapan pendakian seperti sepatu diperiksa apabila pendaki menggunakan sandal tidak diperbolehkan untuk melakukan pendakian. Jika pendaki melakukan pendakian pada malam hari pengelola memastikan kesehatan pendaki apakah sesuai dengan syarat karena medan malam hari lebih berat karena tidak adanya penerangan. Oleh karena itu pendaki harus membawa senter untuk membantu dalam melakukan pendakian malam hari. Pos pemeriksaan perlengkapan dan perbekalan pendakian berada pada pos pertama pendakian.

Pos informasi berguna untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Menghimbau agar tetap berada pada jalur pendakian yang telah ditetapkan tidak boleh keluar jalur. Untuk menghindari terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan, apabila pendaki keluar jalur maka pengelola akan sulit melacak di mana lokasi kejadian yang akan menghambat penanganan pertolongan pertama kepada korban. *Briefing* dilakukan oleh salah satu pengelola kepada pendaki dengan menegaskan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pengelola memeriksa apakah perlengkapan dan perbekalan pendaki sudah terpenuhi selama mendaki. Memastikan jumlah air yang dibawa pendaki tidak kurang karena selama pendakian tidak ada sumber air. Apabila musim hujan pendaki harus membawa jas hujan dan saat melakukan pendakian malam hari, pendaki harus membawa senter. Selama melakukan pendakian, pendaki harus senantiasa menjaga kebersihan jalur pendakian. Petugas memberikan setiap kelompok pendakian kantong plastik sampah besar untuk membawa turun sampahnya. Pendaki diharapkan tidak keluar dari jalur pendakian yang sudah ditetapkan pada peta. Apabila terjadi sesuatu, pendaki dapat menghubungi nomer pengelola yang tertera pada peta jalur pendakian.

Dari beberapa pos pelayanan yang ada di Jalur Pendakian Tamiajeng, terdapat satu pos yang tidak ada yaitu pos pemeriksaan kesehatan. Pos pemeriksaan kesehatan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap pengelola di jalur pendakian. Dengan adanya pos pemeriksaan kesehatan, pendaki tidak akan bisa berbohong akan kondisinya. Pengelola akan tau bagaimana kesehatan pendaki yang sebenarnya. Selain itu pos pemeriksaan kesehatan dapat digunakan apabila terjadi keadaan darurat untuk pertolongan pertama.

Pos pelayanan pada jalur pendakian harus dioptimalkan untuk memastikan keselamatan, keamanan, kenyamanan, dan ketertiban pendaki. Dengan adanya pos-pos pelayanan, pengelola akan menjadi lebih terorganisir dalam pemberian layanan. Terutama pos pemeriksaan kesehatan yang sangat penting karena kesehatan pendaki merupakan hal awal yang harus diperhatikan sebelum melakukan pendakian untuk menghindari kecelakaan yang dapat terjadi.

Jalur Pendakian

Jalur pendakian Tamiajeng hanya ada 1 jalur pendakian saja yaitu melalui Desa Tamiajeng. Pendaki yang mendaki melalui Jalur Pendakian Tamiajeng harus turun melalui jalur tersebut tidak boleh melalui jalur lain. Jalur pendakian telah diatur sedemikian rupa untuk memudahkan para pendaki melakukan pendakian. Pendaki tidak boleh turun melalui jalur lain karena akan sangat berbahaya apabila terjadi kecelakaan, pengelola akan sulit mengenali karena tidak ada data pendaki. Tidak terdapat peta pendakian di sekitar jalur pendakian. Peta pendakian hanya terdapat

di pos pertama pendakian. Disana terdapat peta pendakian yang besar dan berwarna yang menggambarkan bagaimana keadaan jalur pendakian. Dimana jalur yang berwarna semakin merah merupakan jalur yang berbahaya, para pendaki harus berhati-hati. Dan juga peta yang di berikan kepada pendaki oleh pengelola merupakan fotokopian yang tidak ada warnanya akan tetapi tanda bahaya jelas tergambar dalam peta tersebut. Dalam aturan jelas tertulis untuk menempatkan peta pendakian di jalur pendakian untuk memudahkan pendaki agar tetap berada pada jalur pendakiannya.

Di tiap persimpangan ada petunjuk arah kemana pendaki harus lewat. Di pos 2 terdapat himbauan bagi para pendaki untuk membawa sampah turun. Dulu banyak terdapat papan informasi dan petunjuk yang diberikan oleh TNI tapi sekarang sudah hancur dan tidak diperbaiki. Papan petunjuk di pasang di area yang bisa membuat pendaki tersesat. Terdapat papan informasi di Puncak Bayangan tapi sudah angus dan tidak diperbarui. Tanda bahaya dan larangan hanya ada pada peta pendakian yang dipegang pendaki. Jalur yang berwarna semakin merah menandakan bahwa jalur tersebut semakin berbahaya jadi pendaki harus berhati-hati. Sedangkan di jalur pendakian sendiri tidak terdapat ada papan bahaya dan larangan. Tanda bahaya dan larangan berada pada peta pendakian yang dipegang oleh pendaki agar pendaki tidak salah jalan dan akan membahayakan keselamatan pendaki. Di jalur pendakian hanya terdapat petunjuk arah jalur pendakian dan di Puncak Bayangan terdapat papan informasi yang sudah usang. Terdapat 4 pos di sekitar jalur pendakian yang dapat menjadi tempat beristirahat sejenak untuk para pendaki. Pos pertama berada pada 600dpl, pos kedua 700dpl, pos ketiga 810dpl, dan terakhir pos keempat 970dpl. Tidak ada sarana dan prasarana yang terdapat didalamnya, hanya sebagai tempat istirahat dan penjagaan bagi.

Keempat hal tersebut sudah diatur dalam aturan SNI 8748:2019 namun dalam jalur pendakian Tamiajeng tidak dilaksana oleh pengelola. Papan informasi, papan petunjuk, papan tanda bahaya dan larangan, serta lokasi rawan bahaya di jalur pendakian sangat penting dalam menjaga keselamatan pendaki agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan adanya papan informasi, papan petunjuk, papan tanda bahaya dan larangan, serta lokasi rawan bahaya di jalur pendakian dapat meminimalisir terjadi kecelakaan di jalur pendakian.

Kesiapsiagaan dan SAR

Pengelola selalu berada di pos pertama pendaftaran. Untuk pos 2, 3, dan 4 pengelola hanya menjaga pos saat hari sabtu, minggu, dan hari libur yang membutuhkan banyak pengelola untuk memantau jumlah pendaki yang membludak daripada hari biasa. Tidak ada pelatihan dan simulasi SAR pada pendakian jalur pendakian Tamiajeng. Pelatihan dan simulasi yang dilakukan biasanya dilakukan oleh organisasi luar yang kemudian mengundang pengelola jalur pendakian Tamiajeng, pengelola jalur pendakian Tamiajeng hanya sebagai tamu saja. Sedangkan untuk jalur evakuasi di jalur pendakian Tamiajeng tidak ada jalur khusus. Jalur evakuasi jadi satu dengan jalur pendakian. Akan tetapi jalur yang dilalui lumayan lebar sehingga bisa dilewati 2 orang yang naik dan turun. Apabila terjadi kecelakaan, pengelola sigap untuk menangani kecelakaan yang terjadi. Pengelola menggunakan tandu untuk mengevakuasi korban yang berada di atas dan setelah itu dibawa ke puskesmas terdekat yang telah bekerja sama dengan pengelola jalur pendakian Tamiajeng.

KESIMPULAN

Implementasi penetapan SOP dinilai cukup baik dilihat dari beberapa SOP yang sudah diterapkan oleh pengelola yang mana dalam pelaksanaan pendakian menjadi cukup baik. Pengelola dinilai cukup baik dalam menjaga keselamatan, keamanan, kenyamanan, dan kesehatan pendaki. Pos pelayanan yang terdapat di sekitar jalur pendakian memberikan pelayanan yang baik pada pendaki. Walau sangat disayangkan, tidak ada pos pemeriksaan kesehatan. Namun apabila terjadi sesuatu pengelola telah bekerja sama dengan puskesmas terdekat. Jalur pendakian telah

- Sastha, H. B. (2021). Menuju Pendakian Gunung Berkualitas dengan SNI Pengelolaan Pendakian Gunung. Retrieved October 4, 2021, from bsn.go.id website: <https://www.bsn.go.id/main/berita/detail/11763/menuju-pendakiangunung-berkualitas-dengan-sni-pengelolaan-pendakian-gunung>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi (Ayup, Ed.). Jakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, S. T., & Budi Kharisma, D. (2020). Problematika Implementasi Standar Nasional Indonesia (Sni) Wajib Pada Mainan Anak Di Kota Jakarta Timur. *Jurnal Privat Law*, 8(2), 222. <https://doi.org/10.20961/privat.v8i2.48413>
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri.